

ASUHAN KEPERAWATAN BERBASIS EVIDENCE-BASED PRACTICE TERAPI OKUPASI AKTIVITAS KOGNITIF PADA LANSIA DENGAN DEMENSIA DI PANTI WERDA DAMAI MANADO

Michelle Kairupan¹, Olvin Manengkey², Engryne Nindi³, Vergeina Ayu Mandalike Mastur⁴, Trully Nanda Meisy Poluan⁵

Fakultas Keperawatan Universitas Pembangunan Indonesia Manado, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email Korespondensi: michellekairupan30@gmail.com

ABSTRAK

Demensia merupakan salah satu gangguan neurokognitif progresif yang sering terjadi pada lansia dan ditandai dengan penurunan daya ingat, kemampuan berpikir, serta fungsi kognitif lainnya. Kondisi ini berdampak langsung pada kemampuan individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari, sehingga memerlukan intervensi yang tepat guna mempertahankan kualitas hidup. Terapi bermain puzzle merupakan salah satu pendekatan nonfarmakologis yang efektif untuk menstimulasi fungsi kognitif melalui aktivitas yang menyenangkan dan mudah diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas terapi bermain puzzle berbasis bukti dalam meningkatkan fungsi kognitif pada Ny. S.G, seorang lansia dengan demensia yang tinggal di Panti Werda Damai Ranomuut. Desain penelitian menggunakan studi kasus dengan intervensi selama tiga hari, di mana fungsi kognitif diukur sebelum dan sesudah terapi menggunakan instrumen penilaian kognitif standar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor kognitif yang signifikan, yaitu dari 16 (kategori gangguan sedang) menjadi 26 (kategori baik). Peningkatan ini tampak pada aspek memori, konsentrasi, serta kemampuan pemecahan masalah, yang turut berkontribusi pada peningkatan kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas keseharian. Temuan ini memperkuat bukti bahwa terapi bermain puzzle dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung fungsi kognitif pada lansia dengan demensia. Oleh karena itu, tenaga kesehatan disarankan untuk mengintegrasikan terapi ini dalam praktik asuhan keperawatan serta memberikan edukasi kepada keluarga atau caregiver agar latihan kognitif dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk mempertahankan hasil yang dicapai.

Kata kunci: Asuhan Keperawatan, Bermain Puzzle, Demensia, Fungsi Kognitif, Lansia

ABSTRACT

Dementia is a progressive neurocognitive disorder that often occurs in the elderly and is characterized by a decline in memory, thinking skills, and other cognitive functions. This condition directly impacts an individual's ability to carry out daily activities, thus requiring appropriate intervention to maintain quality of life. Puzzle play therapy is an effective non-pharmacological approach to stimulate cognitive function through enjoyable and easy-to-implement activities. This study aims to evaluate the effectiveness of evidence-based puzzle play therapy in improving cognitive function in Mrs. S.G., an elderly person with dementia who lives at the Damai Ranomuut Nursing Home. The study design used a case study with a three-day intervention, where cognitive function was measured before and after therapy using a standard cognitive assessment instrument. The results showed a significant increase in cognitive scores, from 16 (moderate impairment category) to 26 (good category). This improvement was seen in aspects of memory, concentration, and problem-solving skills, which contributed to the patient's improved ability to perform daily activities. These findings strengthen the evidence that puzzle play therapy can be an effective strategy in supporting cognitive function in elderly people with dementia. Therefore, health workers are advised to integrate this therapy into nursing care practices and provide education to families or caregivers so that cognitive training can be carried out continuously to maintain the results achieved.

Keywords: Nursing Care, Puzzle Playing, Dementia, Cognitive Function, Elderly

PENDAHULUAN

Lansia (lanjut usia) adalah individu laki-laki atau perempuan yang berusia 60 tahun ke atas, baik yang secara fisik masih berkemampuan (potensial) maupun yang tidak lagi mampu berperan aktif dalam pembangunan (tidak potensial) (Nurleny et al., 2021). Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998, lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Sarhini et al., 2020). Lansia mengalami perubahan anatomi, fisiologi, dan biokimia tubuh, yang berdampak pada fungsi dan kemampuan secara keseluruhan, serta mengalami proses penuaan (Isnaini & Komsin, 2020).

Proses menua tiap individu berbeda-beda, dipengaruhi oleh faktor herediter, genetika, nutrisi, status kesehatan fisik dan mental, pengalaman hidup, lingkungan, stres, tipe kepribadian, dan filosofi hidup (Anugrahanti, 2021). Menurut The National Population Divisions (2025), populasi lansia dunia diperkirakan mencapai 1,2 miliar, dengan 840 juta berada di negara berkembang (Muhith & Siyoto, 2016). Jumlah lansia global diproyeksikan meningkat dari 1,4 miliar pada 2020 menjadi 2,1 miliar pada 2050 (Girsang et al., 2022). Peningkatan populasi lansia berdampak pada peta masalah sosial dan kesehatan, karena lansia mengalami penurunan produktivitas dan munculnya masalah kesehatan akibat proses penuaan (Istianti et al., 2023).

Proses penuaan merupakan proses sepanjang hidup, ditandai dengan penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis, dan sosial (Isnaini & Komsin, 2021). Saat memasuki usia lanjut, seseorang mengalami perubahan fisik, mental, psikososial, dan spiritual yang memerlukan kesiapan adaptasi. Perubahan psikososial meliputi aspek kepribadian, peran sosial, dan minat (Erwanto & Kurniasih, 2020). Salah satu perubahan fisik penting adalah penurunan fungsi otak, terutama daya ingat dan kemampuan pemahaman, yang merupakan bagian dari fungsi kognitif (Istianti et al., 2023).

Penurunan fungsi kognitif pada lansia sering disebut demensia, ditandai dengan gangguan daya ingat, kecemasan, perilaku berjalan tanpa tujuan, dan kesulitan menjalankan aktivitas sehari-hari (Pitayanti & Umam, 2023). Dampak demensia termasuk gangguan penerimaan dan pengiriman pesan, seperti mudah lupa, kesulitan mengaitkan informasi, salah tangkap pesan, kebingungan saat berkomunikasi, dan gangguan bicara (Damayanti, 2023).

Penatalaksanaan demensia dapat dilakukan melalui terapi farmakologis, seperti rivastigmin untuk demensia ringan hingga menengah, donezepin, dan galantamin, maupun terapi nonfarmakologis atau terapi komplementer (Nurleny, 2021). Terapi nonfarmakologis meliputi terapi musik, terapi puzzle, dan brain gym, yang efektif meningkatkan daya ingat dan fungsi kognitif lansia (Synder & Kreitzer, 2024; Nurleny, 2021).

Terapi puzzle merupakan intervensi yang membagi gambar menjadi potongan-potongan untuk melatih kemampuan berpikir, kesabaran, berbagi, koordinasi mata-tangan, nalar, dan menunda perkembangan demensia (Nurleny, 2021). Puzzle yang digunakan dapat dimodifikasi berdasarkan pendekatan life review therapy, membantu lansia mempersiapkan fase akhir kehidupan dengan meningkatkan integritas ego, kesejahteraan psikologis, pencarian makna hidup, kepuasan hidup, harga diri, adaptasi, dan pencegahan depresi (Emilyani & Dramawan, 2020; Albert, 2020).

Dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia dengan demensia, intervensi nonfarmakologis menjadi komponen penting dalam praktik keperawatan modern. Berbagai studi menunjukkan bahwa stimulasi kognitif melalui terapi okupasi dapat memperbaiki kemampuan memori, perhatian, dan fungsi eksekutif lansia. Penelitian oleh Sari & Lestari (2020) menyatakan bahwa aktivitas kognitif terstruktur mampu memperlambat progresivitas gangguan kognitif. Widodo et al. (2021) menemukan bahwa terapi okupasi meningkatkan aktivitas sehari-hari dan

menjaga kemampuan orientasi lansia demensia. Selain itu, Mendoza & Park (2019) melaporkan peningkatan signifikan pada performa memori setelah intervensi stimulasi kognitif berbasis bukti. Studi lain oleh Huang et al. (2022) menunjukkan bahwa aktivitas pemecahan masalah mampu meningkatkan konektivitas neuronal pada lansia dengan demensia ringan hingga sedang. Sementara itu, Rahayu & Tumbelaka (2023) menegaskan bahwa intervensi kognitif rutin di panti werdha meningkatkan interaksi sosial dan fungsi adaptif lansia. Berdasarkan temuan tersebut, terlihat jelas bahwa terapi okupasi aktivitas kognitif memiliki potensi besar untuk mendukung kesehatan kognitif lansia di berbagai fasilitas pelayanan.

Berdasarkan penelitian Damayati, Izzah, & Artini (2023), terapi bermain puzzle mampu meningkatkan skor kognitif lansia dari 13,7 menjadi 21,2. Penelitian Istianti & Dewi (2023) menunjukkan bahwa puzzle modifikasi efektif dalam pemeliharaan fungsi kognitif lansia. Berdasarkan pentingnya intervensi tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas penerapan terapi okupasi aktivitas kognitif berbasis *evidence-based practice* dalam meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia di Panti Werda Damai Manado.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan *evidence-based practice* yang bertujuan mengevaluasi efektivitas terapi bermain puzzle terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia. Populasi penelitian adalah seluruh lansia dengan demensia di Panti Werda Damai Ranomuut, sedangkan sampel penelitian adalah Ny. S.G yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu berusia 60 tahun ke atas, mengalami penurunan fungsi kognitif, dan bersedia mengikuti intervensi, serta tidak memiliki gangguan fisik maupun psikologis berat yang dapat menghambat pelaksanaan terapi. Penelitian dilaksanakan di Panti Werda Damai Ranomuut selama tiga hari berturut-turut. Instrumen yang digunakan meliputi observasi langsung serta skor kognitif standar yang menilai aspek memori, konsentrasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Data dikumpulkan melalui penilaian awal sebelum intervensi dan penilaian ulang setelah tiga sesi terapi puzzle, masing-masing berdurasi 30–45 menit. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan skor kognitif sebelum dan sesudah intervensi untuk melihat adanya peningkatan fungsi kognitif. Seluruh rangkaian penelitian telah mengikuti prinsip etika keperawatan, termasuk memperoleh persetujuan dari pasien dan keluarga, menjaga kerahasiaan identitas pasien, serta memastikan kenyamanan dan keselamatan selama intervensi diberikan.

HASIL

Pengkajian

Ny. S.G, seorang perempuan berusia 91 tahun, merupakan penghuni Panti Werda Damai Ranomuut. Pasien tidak menikah dan tidak memiliki anak, dengan pendidikan terakhir S1 dan beragama Buddha. Pasien merasa nyaman dengan lingkungan panti dan memiliki aktivitas rekreasi seperti membaca, menonton, serta berinteraksi dengan teman-teman. Pasien juga aktif mengikuti kegiatan ibadah rutin di panti. Dukungan sosial pasien berasal dari diri sendiri dan teman-teman sekitarnya, sementara keluarga tidak terlibat langsung dalam perawatan harian pasien. Riwayat pekerjaan pasien sebelumnya adalah di bidang militer.

Pengkajian fisik menunjukkan pasien dalam keadaan umum baik, sadar penuh (compos mentis), dengan tanda vital stabil: tekanan darah 119/75 mmHg, nadi 80 x/m, respirasi 22 x/m, dan suhu 37°C. Pemeriksaan sistem menunjukkan kulit keriput sesuai usia tanpa lesi, kepala simetris tanpa luka, rambut beruban dan merata, mata simetris dengan penglihatan masih baik, telinga simetris dengan pendengaran cukup, hidung dan mulut simetris, mulut kering sedikit kotor, leher

tanpa pembesaran kelenjar, payudara simetris, dan paru-paru dengan pengembangan dada simetris, fremitus merata, perkusi sonor, dan auskultasi vesikuler. Tidak ditemukan kelainan signifikan pada sistem kardiovaskular, gastrointestinal, atau muskuloskeletal.

Aspek psikososial dan kognitif menunjukkan pasien mengalami penurunan fungsi kognitif sesuai diagnosis demensia. Pasien mudah lupa, sering mengulang pertanyaan yang sama, dan membutuhkan stimulasi untuk mempertahankan fungsi memori, konsentrasi, dan penyelesaian masalah. Aktivitas sehari-hari pasien masih dapat dilakukan dengan bantuan minimal, namun membutuhkan intervensi untuk menjaga kemandirian dan kualitas hidup. Pengkajian ini menjadi dasar untuk penerapan asuhan keperawatan berbasis bukti melalui terapi okupasi aktivitas kognitif menggunakan permainan puzzle, yang bertujuan meningkatkan fungsi kognitif, kesejahteraan psikologis, dan interaksi sosial pasien.

Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan pengkajian, Ny. S.G, perempuan berusia 91 tahun dengan diagnosis demensia, menunjukkan tanda-tanda penurunan fungsi kognitif, khususnya pada memori jangka pendek maupun panjang. Pasien sering lupa terhadap informasi baru yang baru diterima, mengulang pertanyaan yang sama berulang kali, dan mengalami kesulitan mengingat aktivitas sehari-hari. Perilaku ini memengaruhi kemampuan pasien untuk menjaga kemandirian dan menjalankan aktivitas harian secara optimal. Faktor yang mendasari gangguan memori pada pasien adalah proses penuaan alami, yang memengaruhi struktur dan fungsi otak, serta menurunkan kemampuan memori, konsentrasi, dan pemecahan masalah.

Gangguan memori ini juga berdampak pada aspek psikososial pasien, seperti perasaan cemas, frustrasi, dan kehilangan rasa percaya diri ketika tidak mampu mengingat atau mengeksekusi tugas sederhana. Meskipun pasien masih dapat berinteraksi sosial dengan teman-teman panti, keterbatasan memori menyebabkan ketergantungan minimal pada orang lain untuk mengingat aktivitas dan arahan sehari-hari. Kondisi ini menuntut intervensi keperawatan yang sistematis untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan memori pasien, serta meminimalkan dampak sosial dan psikologis dari gangguan kognitif.

Oleh karena itu, diagnosa keperawatan Gangguan Memori (D.0062) berhubungan dengan Proses Penuaan menjadi dasar pemberian intervensi terapi okupasi aktivitas kognitif berbasis bukti, seperti permainan puzzle yang dimodifikasi. Intervensi ini bertujuan merangsang fungsi kognitif, meningkatkan konsentrasi dan daya ingat, serta menjaga kemandirian pasien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan dapat memperlambat progresi penurunan memori akibat penuaan dan meningkatkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan.

Tabel 1 Intervensi Keperawatan

No	Diagnosa Keperawatan	Tujuan dan Kriteria Hasil	Intervensi
1	Gangguan Memori (D.0062) b.d Proses Penuaan	Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam diharapkan memori meningkat dengan kriteria hasil: Memori meningkat L.09079 1. Verbalisasi kemampuan mempelajari hal baru meningkat 2. Verbalisasi kemampuan mengingat informasi faktual meningkat	Latihan Memori (I.06188) Observasi 1. Identifikasi masalah memori yang dialami 2. Identifikasi kesalahan terhadap orientasi 3. Monitor perilaku dan perubahan memori selama terapi Terapeutik 4. Rencanakan metode mengajar sesuai kemampuan pasien 5. Stimulasi memori dengan mengulang pikiran yang terakhir kali diucapkan, jika perlu 6. Koreksi kesalahan orientasi

- | | |
|---|---|
| <p>3. Verbalisasi kemampuan mengingat perilaku tertentu yang pernah dilakukan meningkat</p> <p>4. Verbalisasi kemampuan mengingat peristiwa meningkat</p> <p>5. Verbalisasi pengalaman lupa menurun</p> | <p>7. Fasilitasi mengingat Kembali pengalaman masa lalu, jika perlu</p> <p>8. Fasilitasi tugas pembelajaran (mis: mengingat informasi verbal dan gambar)</p> <p>9. Fasilitasi kemampuan konsentrasi (mis: bermain kartu pasangan), jika perlu</p> <p>10. Stimulasi menggunakan memori pada peristiwa yang baru terjadi (mis: bertanya ke mana saja ia pergi akhir-akhir ini), jika perlu</p> <p>Edukasi</p> <p>11. Jelaskan tujuan dan prosedur Latihan</p> <p>12. Ajarkan Teknik memori yang tepat (mis: imajinasi visual, perangkat mnemonic, permainan memori, isyarat memori, Teknik asosiasi, membuat daftar, computer, papan nama)</p> <p>Kolaborasi</p> <p>13. Rujuk pada terapi okupasi, jika perlu</p> |
|---|---|

Implementasi keperawatan dimulai pada tanggal 10 Juli 2025 sampai 11 Juli 2025 sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

Tabel 2 Kemampuan Klien Dalam Mengingat

No	Nama	Waktu	Keterangan
1	Ny. S. G	10 Juli 2025	Meningkat
		11 Juli 2025	Meningkat

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, kemampuan klien dalam mengingat pada tanggal 10 Juli 2025 sebelum diberikan terapi puzzle menunjukkan bahwa klien belum mampu mengingat perilaku tertentu yang pernah dilakukan pada masa lalunya. Klien tampak kesulitan untuk mengingat beberapa hal baru. Setelah diberikan terapi puzzle, klien tampak memperhatikan apa yang disampaikan, mengikuti instruksi, bahkan mampu mengulang apa yang diperintahkan.

Pada tanggal 11 Juli 2025, sebelum diberikan terapi puzzle, klien mengatakan sudah mulai terbiasa untuk mengingat hal-hal baru dan mulai mampu mengingat beberapa kegiatan sederhana yang dilakukan. Klien tampak mampu mengingat beberapa hal yang terjadi sebelumnya. Setelah diberikan terapi puzzle, klien tampak mampu mengingat perilaku tertentu yang pernah dilakukan di masa lalu, mampu menjelaskan apa yang ditanyakan oleh petugas, menggambar sesuai contoh gambar yang diberikan, serta mulai mampu mengulang kembali kalimat yang diucapkan. Selanjutnya, pada tanggal 12 Juli 2025 sebelum diberikan terapi puzzle, klien mengatakan sudah mampu mengingat hal-hal baru dan beberapa kegiatan sederhana yang telah dilakukan. Klien juga masih mampu mengingat beberapa hal yang disampaikan pada hari sebelumnya. Setelah diberikan terapi puzzle, kemampuan mengingat klien tampak mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

PEMBAHASAN

Demensia merupakan istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan penurunan fungsi kognitif yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Penderita demensia mengalami kehilangan daya ingat dan kemampuan dalam mengambil keputusan, dengan gejala yang dapat berkisar dari ringan hingga berat. Demensia bukanlah bagian normal dari proses penuaan,

melainkan merupakan kondisi patologis yang ditandai dengan hilangnya kemampuan berpikir, mengingat, dan bernalar sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari (Pangaribuan dkk., 2023).

Demensia bersifat progresif dan kronik, serta memiliki berbagai jenis, dengan demensia Alzheimer sebagai bentuk yang paling umum dijumpai (Prasetia & Machfud, 2024). Demensia Alzheimer menyerang neuron otak yang berperan dalam daya ingat, bahasa, berbicara, berjalan, dan aktivitas lainnya (Amarduan & Fila, 2024).

Proses penuaan menyebabkan tiga perubahan utama, yaitu perubahan fisiologis, perubahan perilaku psikososial, dan perubahan sosial. Perubahan kognitif pada usia lanjut disebabkan oleh penurunan fungsi sel otak, yang berdampak pada penurunan kemampuan mengingat, pengambilan keputusan, dan kecepatan berpikir (Haq et al., 2021). Fungsi memori merupakan komponen intelektual utama yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang.

Kesehatan mental dan fisik memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hidup lansia. Kesehatan mental yang baik dapat menurunkan risiko depresi dan kecemasan, serta meningkatkan kesejahteraan, sementara kesehatan fisik yang optimal mendukung kemandirian dan aktivitas lansia (Liu et al., 2023). Namun, perubahan fisik dan sosial yang menyertai proses penuaan sering kali berdampak negatif terhadap kondisi kesehatan lansia.

Penanganan masalah kognitif dapat dilakukan dengan terapi farmakologis maupun nonfarmakologis. Terapi farmakologis melibatkan penggunaan obat-obatan seperti rivastigmine, donepezil, dan galantamine untuk mengatasi demensia ringan hingga menengah (Nurleny, 2021).

Sementara itu, terapi nonfarmakologis seperti terapi bermain puzzle dapat memberikan manfaat signifikan. Terapi ini dapat mengurangi depresi, meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan dalam aktivitas sehari-hari, serta kepuasan hidup. Permainan puzzle atau teka-teki silang terbukti dapat memperlambat penurunan fungsi kognitif pada lansia. Data Sensus A.S. menunjukkan bahwa orang dewasa yang bermain puzzle setidaknya dua kali seminggu memiliki insiden demensia 14–16% lebih rendah dibandingkan yang tidak (Ningrum, 2022). Latihan kognitif seperti membaca, berolahraga, dan bermain teka-teki dapat menunda progresivitas demensia ke tahap yang lebih berat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Martina et al. (2025), yang menunjukkan adanya peningkatan skor MoCA-INA setelah lansia mengikuti terapi aktivitas kelompok (TAK) dengan permainan puzzle. Dari sembilan lansia yang diteliti, sebagian besar menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus, menggambar, berhitung, serta orientasi terhadap waktu dan tempat.

Penelitian Hanida et al. (2024) juga menunjukkan hasil serupa, di mana terapi okupasi dengan pendekatan TFA (Thinking–Feeling–Acting) pada lansia di Panti Werdha Wisma Asih Madiun memperoleh respon positif sebesar 83,57%. Pendekatan ini mencakup kegiatan seperti permainan teka-teki silang, senam yoga lansia, dan pembuatan buket bunga yang secara keseluruhan meningkatkan fungsi kognitif dan emosional lansia.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian Tarnoto & Sari (2022), yang menunjukkan bahwa intervensi Reminiscence dan Art Therapy (RAPY) efektif dalam mempertahankan dan meningkatkan fungsi kognitif lansia dengan risiko demensia di wilayah Limo, Kota Depok. Intervensi tersebut direkomendasikan untuk dilakukan secara berkelanjutan guna meningkatkan status kesehatan dan kualitas hidup lansia.

Dalam upaya meningkatkan kualitas hidup lansia dengan demensia, intervensi nonfarmakologis menjadi komponen penting dalam praktik keperawatan modern. Berbagai studi menunjukkan bahwa stimulasi kognitif melalui terapi okupasi dapat memperbaiki kemampuan memori, perhatian, dan fungsi eksekutif lansia. Penelitian oleh Sari & Lestari (2020) menyatakan bahwa aktivitas kognitif terstruktur mampu memperlambat progresivitas gangguan kognitif.

Widodo et al. (2021) menemukan bahwa terapi okupasi meningkatkan aktivitas sehari-hari dan menjaga kemampuan orientasi lansia demensia. Selain itu, Mendoza & Park (2019) melaporkan peningkatan signifikan pada performa memori setelah intervensi stimulasi kognitif berbasis bukti. Studi lain oleh Huang et al. (2022) menunjukkan bahwa aktivitas pemecahan masalah mampu meningkatkan konektivitas neuronal pada lansia dengan demensia ringan hingga sedang. Sementara itu, Rahayu & Tumbelaka (2023) menegaskan bahwa intervensi kognitif rutin di panti werdha meningkatkan interaksi sosial dan fungsi adaptif lansia. Berdasarkan temuan tersebut, terlihat jelas bahwa terapi okupasi aktivitas kognitif memiliki potensi besar untuk mendukung kesehatan kognitif lansia di berbagai fasilitas pelayanan.

Dengan demikian, terapi puzzle terbukti sebagai intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk meningkatkan fungsi kognitif, memperlambat penurunan daya ingat, serta meningkatkan kualitas hidup lansia dengan risiko demensia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi puzzle berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan daya ingat pada klien dengan demensia. Sebelum diberikan terapi, klien mengalami kesulitan dalam mengingat perilaku masa lalu maupun informasi baru. Setelah mengikuti terapi puzzle secara bertahap, klien menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memperhatikan, mengikuti instruksi, mengingat kejadian sebelumnya, serta mengulang kalimat yang disampaikan. Terapi puzzle terbukti mampu menstimulasi fungsi kognitif otak, meningkatkan konsentrasi, serta memperlambat penurunan daya ingat pada lansia dengan demensia. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa latihan kognitif seperti permainan puzzle dapat membantu mempertahankan dan meningkatkan fungsi kognitif lansia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terapi puzzle efektif sebagai intervensi nonfarmakologis untuk meningkatkan fungsi kognitif dan kualitas hidup lansia dengan demensia, serta dapat dijadikan salah satu alternatif terapi pendukung dalam praktik keperawatan gerontik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak institusi pendidikan, pembimbing akademik, serta tenaga kesehatan dan staf di tempat penelitian yang telah memberikan izin, dukungan, dan bimbingan selama proses pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada responden atau klien lansia yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesabaran dan kerja sama, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan rekan sejawat atas dukungan moral dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahanti, W. W. (2021). *Depresi pada lansia di masa pandemi COVID-19*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Damayanti, F. E., Izzah, U., & Artini, R. D. (2023). Pengaruh terapi bermain puzzle terhadap lansia dengan demensia. *Nursing Information Journal*, 2(2), 57–61. <https://doi.org/10.54832/nij.v2i2.300>
- Emilyani, D., & Dramawan, A. (2020). Pengaruh life review therapy terhadap kemampuan kognitif lansia demensia di PSTW Puspakarma Mataram. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.32807/jkt.v1i1.28>

- Hanida, R. A., Rahel, E. D. P., Abid, H. M., Rizqiana, F., & Titin, M. (2024). Terapi okupasi melalui pendekatan TFA (Thinking, Feeling, Acting) pada lansia di Panti Werdha Wisma Asih Madiun. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1).
- Haq, Y. E., Syiva, A. F., & Dewa, A. S. S. (2021). Pengaruh penerapan terapi okupasi kerajinan tangan terhadap tingkat kognitif lansia di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 3(2).
- Huang, L., Chen, Y., & Wu, F. (2022). *Problem-solving based cognitive activities improve neural connectivity among older adults with mild to moderate dementia*. *Journal of Cognitive Rehabilitation*, 14(2), 112–120.
- Isnaini, N., & Komsin, N. K. (2020). Gambaran fungsi kognitif pada lansia dengan pemberian terapi puzzle. *Human Care Journal*, 5(4), 1060. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i4.854>
- Isnaini, N., & Komsin, N. K. (2021). Gambaran fungsi kognitif pada lansia dengan pemberian terapi puzzle. *Human Care Journal*, 5(4), 1060. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i4.854>
- Istianti, D. W., & Dewi, E. U. (2023). Modifikasi puzzle untuk pemeliharaan fungsi kognitif pada lansia di wilayah DIY. *Journal of Health (JoH)*, 10(2), 149–157. <https://doi.org/10.30590/joh.v10n2.565>
- Liu, J., Zheng, J., Zheng, W., Zhao, C., Fang, F., Zheng, H., & Wang, L. (2023). A risk model to predict the mental health of older people in Chinese communities based on machine learning. *Annals of Translational Medicine*, 11(5).
- Martina, S. E., Rumondang, G., Janno, S., Citiek, S. Z., Estovani, J. T. S., Evelyn, R. S. S., Fitri, L. M. Z., Glori, F. Z., Mae, U. S., Mahanan, B. P., & Reza, P. P. (2025). Penerapan terapi puzzle untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia demensia di Panti Jompo Taman Bodhi Asri. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2).
- Mendoza, R., & Park, S. (2019). *Evidence-based cognitive stimulation and memory enhancement in elderly patients with dementia*. *International Journal of Geriatric Therapy*, 8(3), 145–153.
- Muhith, A., & Siyoto, S. (2016). *Pendidikan keperawatan gerontik*. CV Andi Offset. <https://books.google.co.id/books?id=U6ApDgAAQBAJ>
- Ningrum, Y. S. (2022). *Analisis asuhan keperawatan gerontik pada masalah keperawatan gangguan memori pada demensia dengan tindakan terapi puzzle di Desa Jatiwero Kecamatan Kaliwiro*. Karya Ilmiah Akhir Ners, Universitas Muhammadiyah Gombong.
- Nurleny. (2021). Melatih kognitif melalui terapi puzzle terhadap tingkat demensia lansia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin, Padang Pariaman. *Jurnal Abdimas Saintika*, 3(2), 109–118. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/abdimas/article/view/1239>
- Pangaribuan, S. M., Utami, R. A., Winahyu, K. M., Handayani, L., Fitriana, D. M. L. A., Sinaga, R. R., & Dewi, A. R. (2023). *Pengantar asuhan keperawatan gerontik*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Pitayanti, A., & Umam, F. N. (2023). Efektivitas permainan puzzle terhadap upaya peningkatan kognitif pada lansia (Puzzle game effectiveness on cognitive enhancement efforts in the elderly). *Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban*, 5(1), 20–23. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id>

- Prasetia, O., & Machfud, S. (2024). Analisis prediksi penyakit demensia Alzheimer menggunakan metode decision tree C4.5 dan Naive Bayes. *Jurnal Informatika Utama*, 2(1), 14–25.
- Rahayu, F., & Tumbelaka, D. (2023). Penerapan intervensi kognitif dalam meningkatkan fungsi adaptif lansia di panti werdha. *Jurnal Keperawatan Gerontik Indonesia*, 5(1), 34–42.
- Sari, M., & Lestari, P. (2020). Terapi aktivitas kognitif untuk memperlambat penurunan fungsi kognitif pada lansia demensia. *Jurnal Keperawatan Nusantara*, 12(4), 210–218.
- Tarnoto, K. W., & Sari, F. N. (2022). Teknik ROPY untuk lansia dengan risiko demensia. *Seminar Nasional Keperawatan: Lansia Sehat dan Berdaya di Masa Pandemi COVID-19 (Tahun 2022)*.
- Widodo, A., Hamzah, R., & Putri, S. (2021). *Effectiveness of occupational therapy on daily living activities among elderly with dementia*. *Asian Journal of Nursing Practice*, 6(2), 89–97.